

Upaya Peningkatan Kapasitas Lembaga Pembinaan Mualaf di Wilayah Turi

Arif Humaini

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta 55183

Email: Arifhum@umy.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.51.1014>

Abstrak

Perpindahan agama merupakan suatu keniscayaan di masyarakat, kondisi pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama menjadi suatu hal yang sangat penting diketahui dan dialami oleh seorang penganut agama, dalam ajaran Islam itu dibahas dalam hal akidah, sehingga seorang penganut agama tidak akan bisa gampang berubah dan berganti keyakinan ke agama yang lain. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa pindahannya seorang penganut agama ke agama yang lain bisa pula disebabkan oleh faktor yang lain seperti kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya. Hal itulah yang terjadi di sebagian wilayah Yogyakarta seperti di daerah Minggir dan sebagian kecil wilayah Turi. Pemahaman akidah yang kurang yang kemudian diperparah oleh kondisi ekonomi masyarakat yang memberikan celah bagi misionaris untuk mencoba menggugah keyakinan mereka untuk pindah menjadi penganut agama lain, bahkan tidak bisa terelakkan di mana yang dulunya di daerah tersebut Islam adalah mayoritas menjadi minoritas. Oleh sebab itulah, maka perlu pemahaman dan penguatan akidah terhadap para mualaf dengan metode yang tepat yakni mendekati dan memberikan pendampingan terhadap mereka agar memiliki pegangan (akidah) yang kuat merupakan faktor yang sangat penting dipahami kepada mereka sehingga tidak menjadikan agama menjadi suatu mainan, dan dengan mudahnya berpindah dari satu agama ke agama lain hanya karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, begitupun juga bagi para mualaf yang merupakan pemula awal mereka memahami ajaran agama Islam. Dalam memberikan pemahaman dan pendekatan diperlukan lembaga yang sudah berpengalaman yang dalam hal ini selain menggunakan pendekatan melalui organisasi Muhammadiyah dan Aisyiah setempat, pengabdian bekerja sama dengan organisasi sosial yang bergerak dalam pembinaan para mualaf sehingga diharapkan bisa terjalin kerja sama dalam jangka yang panjang dalam memberikan masukan, pengetahuan, dan wawasan yang baru bagi para pengurus pembina mualaf di wilayah Turi

Kata kunci: Pemurtadan, Mualaf, Akidah

Abstract

Religious conversion is a necessity in society, the condition of knowledge and understanding of religious teachings is a very important thing to be known and studied by a religious adherent, in Islamic teachings it is discussed in terms of faith, so that a religious adherent will not be able to easily change and change beliefs to another religion. However, it is undeniable that the move of an adherent of a religion to another religion can also be caused by other factors such as social, economic, political, cultural conditions, and so on. This is what happened in some areas of Yogyakarta, such as in the Minggir area and a small part of the Turi area. The lack of understanding of the faith which is then exacerbated by the economic conditions of the community which provides an opportunity for missionaries to try to inspire their beliefs to convert to other religions, is even inevitable where in the past in the area Islam was the majority to become a minority. Therefore, understanding and strengthening aqidah is a very important factor to be understood by the community so that it does not make religion a toy, and it is easy to move from one religion to another only because it is influenced by economic factors, as well as for converts who are early beginners. they understand the teachings of Islam. In this case, in addition to using an approach through local Muhammadiyah and Aisyiah organizations, the service collaborates with social organizations engaged in fostering converts to converts so that it is hoped that long-term cooperation can be established in providing new input, knowledge

Keywords: Apostasy, Mualaf, Aqidah

Pendahuluan

Secara geografis Kecamatan Turi berbatasan dengan 3 kecamatan. Sebelah utara berbatasan dengan Gunung Merapi, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pakem, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sleman, dan sebelah barat berbatasan dengan Tempel. Luas wilayah Kecamatan Turi adalah 4,309,30 ha. Desa Bangunkerto adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, sekitar 17 km dari kota Yogyakarta dan 7 km dari pusat Kabupaten Sleman. Desa Bangunkerto memiliki luas wilayah 70.3 Ha. Bangunkerto adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Turi berada di Kabupaten Sleman Yogyakarta.



Gambar 1. Kantor Kelurahan Bangunkerto

Potensi pemberdayaan kepada masyarakat di Desa Bangunkerto meliputi dalam banyak segmen, memiliki sumber daya alam yang bagus mendorong mayoritas masyarakat untuk menggeluti bidang kerja pertanian dan peternakan. Dalam pertanian sebagaimana yang sudah dikenal, wilayah Turi sangat terkenal dengan produksi salak yang melimpah, hampir di setiap halaman rumah dan kebun warga memiliki tanaman salak.

Namun demikian, ada pula kelompok masyarakat yang memiliki semangat dalam aktivitas keagamaan. Kondisi masyarakat yang heterogen mendorong masyarakat untuk bisa saling berbaur dan berbagi, antara organisasi masyarakat seperti NU dan Muhammadiyah, hingga masyarakat nonmuslim. Akan tetapi, terkadang persaingan di antara organisasi masyarakat tersebut muncul ke permukaan dan berdampak ke arah perselisihan. Bahkan sangat disayangkan jika sampai berdampak pada perpindahan agama, dari yang semula Islam menjadi Kristen/Katolik dan sebaliknya ada pula yang menjadi mualaf memilih memeluk Islam.

Oleh karena itulah, kondisi ini mendorong sekelompok masyarakat untuk melakukan aktivitas keagamaan difokuskan pada mereka yang mualaf dan memerlukan penguatan terhadap pemahaman ajaran agama Islam. Kegiatan tersebut dicampur dan diselingi dengan kegiatan pelatihan usaha agar memberikan daya tarik bagi masyarakat, karena tidak jarang terjadinya perpindahan agama tersebut sebagai akibat dari kelemahan secara ekonomi yang kemudian dijadikan senjata bagi misionaris untuk membuat mereka pindah agama keluar dari Islam. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan bergantian lokasi melingkupi wilayah kabupaten Turi, seperti di Bangunkerto, Wonokerto, dan lain sebagainya.

Menurut arti secara terminologi kata mualaf berasal dari bahasa Arab yang dalam al-Qur'an diambil dari bentuk perubahan kata yaitu *allafa*, *yualifu*, *ta'lifan*, *muallifun*, *mualafun*, *allif*, *lā ta'lif*. Ada empat ayat al-Qur'an yang membahas tentang mualaf dilihat dari bentuk katanya yaitu pada surah Āli 'Imrān ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, surah at-Taubah ayat 60, dan surah an-Nūr ayat 43. Mualaf terbagi kepada dua yaitu yang Muslim dan yang kafir. Seseorang tidak lagi disebut mualaf jika keimanannya telah kuat dan tidak lagi dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam. Hak-hak mualaf yaitu memperoleh zakat, perlindungan, dan keamanan. Kewajiban-kewajibannya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, salat, puasa, dan haji (Rahayu, 20019).

Menurut Aṭ-Ṭabarī (2001), kata *wa almu'allafah qulūbuhum* ditafsirkan dengan mereka yang masih dijinakkan hatinya untuk memeluk Islam, diri dan keluarganya akan menjadi baik, seperti Abū Sufyan ibn Ḥarb, 'Uyainah ibn Badr, 'Aqra' ibn Ḥābis, dan para pemimpin suku. Selanjutnya Ibn Kaṣīr (2000: 221) menafsirkan bahwa mualaf terdiri atas beberapa golongan, di antaranya adalah mereka yang diberi sedekah agar mau masuk Islam. Sebagaimana Nabi saw. memberi Ṣafwān ibn Umayyah dari harta rampasan perang Hunain, ia adalah seorang musyrik dan ikut berperang pada perang Hunain. Ia berkata: Rasul tidak berhenti memberiku hingga manusia sangat mencintaiku setelah mereka sangat membenciku. Sedangkan Quraish Shihab (2009: 207-209) menafsirkan bahwa ayat 103 surah Āli 'Imrān mengandung perintah untuk berpegang teguh kepada tali Allah. Tali disini adalah ajaran agama atau Al-Qur'an. Firmannya *fa allafa baina qulūbikum* yaitu mengharmoniskan atau menyatukan hati kamu menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka karena diharmoniskan Allah, bukan hanya langkah-langkah mereka tetapi hati mereka. Jika hati telah menyatu, segala kesalahpahaman yang ada akan mudah diselesaikan. Kesatuan hati umat adalah yang paling penting. Orang yang telah disatukan hati oleh Allah memiliki sifat yang sama dengan yang lain. Sakit saudaranya sama-sama dirasakan dan kegembiraannya juga dinikmati bersama. Persaudaraan antarsesama mukmin terjalin bukan saja karena persamaan iman tetapi juga bagaikan persaudaraan seketurunan.

Masyarakat Islam yang keluar pindah agama diakibatkan oleh pemurtadan banyak terjadi di beberapa wilayah Yogyakarta, terutama di daerah pinggiran dan terpencil yang secara perekonomian masih sangat lemah dan minim sarana informasi. Ada beberapa wilayah yang sangat tinggi perpindahan agama, bahkan yang dulunya Islam mayoritas berubah menjadi minoritas, seperti di daerah Minggir Sleman dan sebagian kecil wilayah Turi.

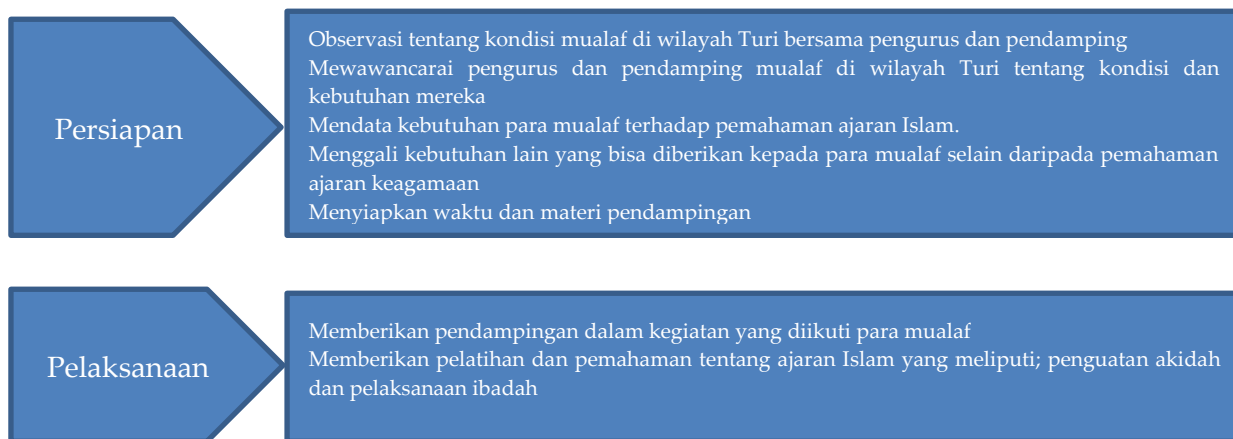
Menurut penjelasan sumber yakni salah satu pengurus yang giat menggeluti permasalahan mualaf di wilayah Turi, sangat perlu diberikan penguatan akidah bagi mereka agar tidak tertarik untuk pindah-pindah agama lagi apalagi hanya disebabkan oleh faktor ekonomi. Beliau sangat menghindari memberikan bantuan secara langsung baik yang bersifat pemberian sembako ataupun uang, karena hal itu bisa berakibat menjadikan sikap "manja" dan melemahkan mental yang bisa menimbulkan efek negatif untuk ke depannya yakni menjadikan kemualafannya sebagai suatu alat untuk mendapatkan bantuan sehingga di saat sudah tidak ada bantuan lagi mereka mudah terpengaruh pindah agama.

Oleh karena itu upaya pemberdayaan kepada masyarakat ini difokuskan kepada upaya penguatan akidah dan penanggulangan pemurtadan bagi masyarakat. Untuk menopang kegiatan, mereka menjalin kerja sama dengan PP Lazismu dan Baznas Kabupaten Sleman. Semua kegiatan difokuskan kepada program pembinaan penguatan akidah dan ibadah serta pendampingan ekonomi produktif. Problem yang banyak dialami mualaf Turi masih kurangnya pengetahuan tentang agama Islam, masih sulit melakukan ibadah rutin, dan juga problem ekonomi yang menjadikan masyarakat muslim menjadi murtad.

Berdasar atas penjelasan di atas, kami ingin mencoba berbagi wawasan pengetahuan ajaran Islam sebagai langkah penguatan akidah dan pemahaman serta pelaksanaan ibadah dalam ajaran Islam. Sebagai upaya untuk lebih menggali dan memberikan pengetahuan yang luas, maka kami menggandeng kerja sama dengan penggiat sosial masyarakat yang fokus terhadap masalah mualaf berikut penguatan baik dari sisi akidah maupun perekonomian, yakni Arimatea.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan di atas memuat tahapan pada diagram sebagai berikut:



Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian ini merupakan hasil kerja sama Tim pengabdian UMY dengan kelompok pembina mualaf di wilayah Turi Bangunkerto, dari hasil observasi dan wawancara dengan pengurus dapat diketahui bahwa perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang bagaimana memberikan penguatan bagi para mualaf baik di bidang keislaman ataupun pemberdayaan yang lain yang dapat membuat para mualaf bisa istikamah terhadap agama sehingga tidak mudah dan gampang melakukan pindah ke agama yang lain. Oleh karena itu, tim pengabdian berinisiatif untuk mengenalkan dan menjalin kerja sama dengan Yayasan Arimatea yang sudah lama berkecimpung dalam kegiatan pembinaan para mualaf di wilayah Yogyakarta.



Gambar 2. Tim Pengabdian UMY Bersama Yayasan Arimatea

Dari beberapa kali pertemuan pada dasarnya pola pembinaan yang sudah dilakukan di

Wilayah Turi ini sudah memiliki kegiatan rutin yang sudah terorganisasi dengan baik secara internal, namun perlu dikembangkan ke depannya melalui *sharing* pengetahuan dan kerja sama dengan pihak lain, seperti dengan Arimatea. Dari kegiatan program sebagai langkah awal kerja sama ini dihasilkan pendampingan terkait dengan:

1. materi keislaman tentang penguatan aqidah,
2. pendampingan ilmu ibadah dasar seperti wudu, salat dan baca Al-Qur'an hingga baik, dan
3. kajian umum yang memfokuskan materi pada *akhlaqul karimah* dalam bermasyarakat.
4. sedangkan materi pemberdayaan sementara difokuskan kepada *branding* olahan salak dengan *packaging* menarik dan sistem pemasaran berbasis digital.



Gambar 3. Pembukaan Kegiatan Pembinaan Muallaf Turi oleh Ibu Siti Aminah

Beberapa kegiatan di atas dilaksanakan pada kegiatan rutin yang diketuai oleh Ibu Siti Aminah bersama dengan Yayasan Arimatea yang difokuskan pada penguatan sisi keagamaan sebagai faktor utamanya. Adapun tambahan pengetahuan yang lain pada nomer 4 merupakan rencana awal untuk memetakan potensi yang lain yang ada di masyarakat Muallaf. Pemetaan potensi ini diharapkan bisa dilanjutkan dengan program pemberdayaan lanjutan sehingga potensi ekonomi lokal tersebut dapat dikembangkan. Selain itu, dapat dipakai sebagai pemicu menambah semangat peserta untuk mengikuti kegiatan.

Simpulan

Perpindahan agama ke agama yang lain menjadi suatu permasalahan yang penting dalam kegiatan keagamaan, bagaimana bisa seorang pemeluk agama mempunyai pikiran untuk berpindah memeluk agama yang lain, tentunya hal itu perlu menjadi perhatian bagi kita bagaimana supaya saudara-saudara kita yang sudah menjadi seiman dan sesama pemeluk Islam ini tidak terpesona oleh bujukan dari agama lain. Oleh karena itulah diperlukan sekali penguatan-penguatan terhadap pemeluk agama, baik dari segi pemahaman agama itu sendiri maupun dari hal lain seperti ekonomi. Selain pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama, perlu juga uluran tangan kita secara langsung terhadap mereka sehingga tidak merasa sendiri dan hidup dalam jama'ah yang kuat sebagai benteng danantisipasi dari misionaris agama lain yang memang sengaja menggoda keyakinan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian, diantaranya:

1. Kepala LPM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

2. Ibu Siti Aminah Ketua Pengurus Pembina Muallaf di Wilayah Turi yang bertindak pula sebagai mitra
3. Ketua Yayasan Arimatea

Daftar Pustaka

- [1] Ibnu Jarir at-Tabari. 2001. *Tafsir at-Tabari, Juz 11*. Mesir: Huquq at-Thaba' Mahfudzah
- [2] Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyq. 2000. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim, Juz 7*. Mesir: Maktabah aulad asy-Syaikh li at-Turats
- [3] M. Quraish Shihab. 2009. *Tafsir al-Mishbah. Volume II*. Jakarta: Lentera Hati, cet. II, 2009), hlm. 207-209
- [4] Rahayu, Sri Ulfa. 2019. *Mualaf dalam Perspektif Al-Qur'an*. Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam
- [5] Hidayat, T. (2018). Peran Muallaf Center dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yogyakarta. *Al-Ghazali*, 1 (1), 59-84
- [6] Artis, A. (2020). Muallaf Center BKMR An-Nur Provinsi Riau: Layanan Pendampingan dan Pembinaan kepada Muallaf. *Idarotuna*, 2 (2)
- [7] Hakiki, T., dan Cahyono, R. (2015). Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa). *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*
- [8] Muhdhori, H. (2017). Treatmen dan Kondisi Psikologis Muallaf. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan KOnseling*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/je.v3il.1412>
- [9] Shidiq, S., dan Syarifah, D.H. (2018). Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus: Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan an-Naba Center Indonesia). *Penamas: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 31 (1)
- [10] Sinta, A.D., dan Isbah, M.F. (2019). Filantropi dan Strategi Dakwah terhadap Muallaf: Kolaborasi Muallaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat di Yogyakarta. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13 (1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v13il.2284>